

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam

Hilmin¹ Dwi Noviani² Eka Yanuarti³

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

Email; hilmin@iaiqi.ac.id, dwi.noviani@iaiqi.ac.id

ekayanuarti@iaincurup.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam. Adapun metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pengumpulan data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel, buku, dokumen, kebijakan, maupun pencermatan terhadap literatur online. Selanjutnya melakukan pendekatan interpretasi dengan mengkaji data-data pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik. Interpretasi di sini bahan atau data-data yang sudah dideskripsikan, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis kembali untuk menunjukkan dan memperjelas tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam secara objektif, runtut, komprehensif, dan mendasar. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat dan saling menguatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan ke dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam. Desain kurikulum merdeka untuk pendidikan agama Islam sebagai bagian penting untuk memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam kurikulum merdeka sangat selaras dengan nilai-nilai pemikiran moderasi beragama. Kurikulum merdeka pendidikan agama Islam sangat membutuhkan kerangka konsep dan dasar pemikiran yang moderat dan kontekstual.

Kata Kunci; *Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This study aims to describe the internalization of religious moderation values in the independent curriculum of Islamic religious education. The method in this study uses a qualitative approach to the type of literature study research. Data collection was obtained through examining related literature in the form of articles, books, documents, policies, as well as observing online literature. Then take an interpretation approach by examining data on objective evidence, to achieve authentic truth. Interpretation here is the material or data that has been described, then interpreted and re-analyzed to show and clarify the values of religious moderation in the independent curriculum of learning Islamic religious education in an objective, coherent, comprehensive, and fundamental manner. The results of the study show a strong correlation and mutually reinforcing that the values of religious moderation can be internalized into the independent curriculum of Islamic religious education. Independent curriculum design for Islamic religious

education as an important part of strengthening religious moderation in people's lives. The principles contained in the independent curriculum are in harmony with the values of religious moderation. The independent curriculum of Islamic religious education really needs a conceptual framework and rationale that is moderate and contextual.

Keywords; *Religious Moderation, Independent Learning Curriculum, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Kecepatan arus globalisasi masuk ke dalam seluruh sektor kehidupan manusia dalam bidang sosial, politik, agama, pendidikan, ekonomi. Tantangan baru akan membawa arah baru dalam membentuk tatanan kehidupan manusia yang cepat berubah ditambah dengan pengaruh kekuatan teknologi dan informasi yang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Fenomena ini sebagai bentuk tantangan zaman dampak dari kekuatan revolusi industri 4.0 (*four point zero*) serta menuju peradaban 5.0 (*five point zero*).

Pendidikan sangat menentukan arah kehidupan masa depan bangsa dan warga negaranya untuk dapat beradaptasi dan berkompetisi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Karena tujuan utama sebuah pendidikan, yakni mencetak insan yang mengerti dan paham pengetahuan dan kebenaran sehingga semakin dekat dengan ketuhanan dan tunduk serta patuh terhadap segala ajaran-ajaran-Nya (Khasanah et al., 2022). Akan tetapi, tantangan kehidupan dalam bidang sosial dan pendidikan sangat membutuhkan penguatan sistem nilai, falsafah dan ideologi yang relevan dengan historis dan kehidupan bangsa. Indonesia terbentuk karena keragaman suku, agama, budaya dan adat istiadat karena kemajemukan itulah Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dalam mengembangkan sistem pendidikan dan tradisi beragama.

Moderasi beragama di Indonesia sudah memiliki akar sejarah yang panjang dan kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan paham nilai-nilai keagamaan yang egaliter, humanis dan toleransi merupakan pondasi yang kuat menopang kebhinekaan di dalam berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan nasional utamanya adalah menjadikan manusia yang berkembang potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Moderasi beragama masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, artinya moderasi beragama menjadi proyek nasional dan arah kebijakan negara. Sangatlah selaras tujuan pendidikan nasional dengan nilai-nilai moderasi beragama secara umum mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak yang baik menjunjung tinggi kebhinekaan dan toleransi, untuk selalu beradaptasi dalam lingkungan yang harmonis dengan saling menghormati dan menjaga keyakinan dan tradisi beragama yang dianut baik dalam perbedaan sesama agama maupun lintas agama.

Mengarah pada tujuan pendidikan nasional, kurikulum merdeka membawa arah baru dalam pendidikan terutama pendidikan agama islam yang ada sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Kurikulum merdeka dilatarbelakangi salah satunya untuk merespon kondisi pendidikan Indonesia dan perkembangan kehidupan sosial masyarakat agar dapat melakukan percepatan mengejar ketertinggalan persaingan dalam dunia pendidikan di tingkat internasional. Untuk itulah kurikulum merdeka yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan agama islam agar lebih relevan dan interaktif yang mana pembelajaran melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengeksplorasi isu-isu aktual. Sehingga akhirnya menuju pada profil peserta didik yang berkarakter profil Pelajar Pancasila mencakup keterampilan okupasional, fungsional, vokasional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pendidikan kesetaraan serta berbasis profil pelajar Pancasila yang dapat berkembang dengan pondasi mederasi beragama.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif, analisis sistematis dari teori dan regulasi yang berkaitan langsung dengan judul penelitian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama islam, melalui pendekatan metode *library research*. Dalam studi kepustakaan, data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap literatur online. Selanjutnya melakukan pendekatan interpretasi dengan mengkaji data-data pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik. Interpretasi di sini bahan atau data-data yang sudah

dideskripsikan, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis kembali untuk menunjukkan dan memperjelas tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama islam secara objektif, runtut, komprehensif, dan mendasar. (John Creswell, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi nilai- nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka

Moderasi Islam hadir sebagai paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, *plural* dan *ukhuwah*, sebagai jalan tengah paham fundamentalisme dan liberalisme, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan yang selaras dengan zaman serta membrikan solusi bagi zamannya.

Konsep *wasathiyyah* dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Menurut al-Salabi (dalam Sauqi Futaqi), kata *wasathiyyah* memiliki banyak arti. Pertama, dari akar kata *wasth*, berupa *dharaf*, yang berarti baina (antara). Kedua, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa *isim* (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (*khiyar*) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna *al- 'adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada diantara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi* '). Sama dengan pemaknaan al-Sallabi, Kamali (dalam Sauqi Futaqi), menganalisis *wasathiyyah* sinonim dengan kata *tawassut*, *I'tidâl*, *tawâzun*, *iqtisâd*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah diantara ekstremitas. Kebalikan dari *wasathiyyah* adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna “kecenderungan ke arah pinggiran” “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan” (Sauqi Futaqi, *Kontruksi Moderasi Islam, Makalah dalam Annual Conference for Muslim Scholars*. 2018).

Dari pemahaman moderasi beragama sangat penting untuk dijadikan landasan filosofis dan sosiologis dan untuk menyusun arah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat diinternalisasi dalam kurikulum merdeka. Sebagai pijakan dalam penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sehingga dari doktrin ini akan menjadi pondasi utama untuk mengembangkan

arah kurikulum merdeka pendidikan agama islam yang mampu menjadi landasan untuk mengembangkan segala potensi peserta yang unggul dalam di dalam kehidupan sosial. (Oemar Hamalik, 2011).

Melihat dari kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI mencakup materi Al Quran, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam (Kemenag, 2021). Arah kurikulum merdeka menuju pada pengembangan kurikulum yang memperhatikan prinsip-prinsip fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi dan kontinuitas. Fleksibilitas menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Bentuk-bentuk keseimbangan dalam agama Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut: 1. Keseimbangan teologi 2. Keseimbangan ritual keagamaan 3. Keseimbangan moralitas dan budi pekerti 4. Keseimbangan proses *tasyri'* (pembentukan hukum) (Yasid, 2014). Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan.

Kurikulum merdeka di sekolah dalam pendidikan Agama Islam idealnya mengarah kepada menumbuhkan kecerdasan anak mencapai kecerdasan *fathonah*, *siddiq*, *amanah* dan *tabligh* sebagaimana karakter nabi Muhammad SAW, pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pembentukan akhlaqul karimah sebagaimana sifat-sifat Rasulullah SAW yakni *siddiq* (benar perkataan maupun perbuatannya), *amanah* (benar-benar dapat dipercaya bukan sebagai pembohong), *Tabligh* (penyampai kebenaran dan pencegah kemungkaran) dan *fathonah* (cerdas bukan bodoh). Salah satu upaya menerapkan pendidikan karakter di sekolah dengan melakukan kolaborasi dengan komunitas keagamaan tertentu yang mampu menumbuhkan semangat kerohanian, memiliki pemahaman dan praktek ajaran keimanan yang baik dan benar serta toleran, humanis dan lebih terbuka dalam segala hal. Kerjasama dengan komunitas keagamaan ini dapat dilakukan dengan melibatkan lembaga-lembaga yang memang menyediakan layanan untuk mengembangkan keagamaan khusus, sesuai dengan agama masing-

masing peserta didik (Kemendikbud, 2017).

Merujuk kepada keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia nomor: 56/M/2022 Tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka pemerintah membuat regulasi sebagai pedoman dalam bentuk tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah, serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

1. **Gaya Hidup Berkelanjutan.** Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.
2. **Kearifan Lokal.** Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.
3. **Bhinneka Tunggal Ika.** Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.
4. **Bangunlah Jiwa dan Raganya.** Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-

masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.

5. Suara Demokrasi. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP, SMA, SMK dan sederajat.
6. Rekayasa dan Teknologi. Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk rekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD, SMP, SMA, SMK dan sederajat.

Mencermati arah dari regulasi yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan, sangat relevan dengan prinsip-prinsip nilai yang dibangun dalam kaidah moderasi beragama, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan individu, yang semuanya itu adalah bagian dari rangkaian ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Semakin jelas dari regulasi tersebut bahwa penguatan nilai-nilai modersi beragama merupakan keharusan dan tuntutan zaman untuk menjadikan pendidikan yang bisa membentuk generasi yang kuat dan unggul secara sikap, keilmuan dan moral serta integritas. Karena tantangan generasi sekrang dan akan datang bukan hanya dibutuhkan generasi yang cerdas secara intelektual saja, lebih dari itu dibutuhkan kecerdasan spiritual dan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk menjadi manusia yang sempurna.

2. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam menganut nilai-nilai yang sangat universal dan sesuai dengan kebutuhan hakikatnya manusia. Selanjutnya dengan pendekatan nilai-nilai

moderasi beragama dalam pembelajaran PAI akan membuat dan menyajikan model pembelajaran yang moderat sehingga terkandung dalam proses belajar mengajar serta materi pembelajaran yang diinternalisasikan pada peserta didik yang sangat berpengaruh besar dalam sikap dan mental yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Karena pendidikan agama merupakan kunci terpenting dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan agama tetapi juga memiliki kualitas moral yang berbudi pekerti dalam kehidupan. Oleh karena itu kehidupan beragama menjadi salah satu corak yang unik bagi kehidupan beragama, sehingga terjalin keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dan menghormati umat beragama lain sehingga terwujudnya satu kesatuan persatuan bangsa. Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai pedoman dalam diri pribadi peserta didik tetapi juga menghormati sesama antar umat beragama. (Zakiyah Darajat,1987)

Terkait hal tersebut, pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah formal menjadi cerminan ditengah-tengah keberagaman agama yang memuncak. Peserta didik di sekolah umum memiliki berbagai macam perbedaan agama yakni Islam, hindu, kristen, serta katolik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua kalangan peserta didik yang beragam agama dapat menunjukkan kegiatan belajar yang harmonis, saling berkomunikasi satu sama lain tidak memperdulikan perbedaan agama. Dalam indeks kerukunan umat beragama, salah satu toleransi antar umat beragama menjadi indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dengan berinteraksi secara harmonis, dan saling menghormati perbedaan agama serta memiliki kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya. Hal ini menunjukkan bahwa umat antar beragama memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi dengan kesadaran yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam beragama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Dalam buku Moderasi Beragam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

Terdapat nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI. Nilai-nilai dasar tersebut adalah *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *musawah*, *I'tidal* dan *syura*. Pedoman menginternalisasi nilai-nilai dan dijadikan sebagai acuan dalam merencanakan dan menerapkan sistem pembelajaran PAI memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (tengah-tengah)
 - a. Pendidik mampu mengarahkan peserta didik untuk menerapkan sikap keagamaan yang tidak terlalu fundamental dan tidak terlalu liberal.
 - b. Pendidik tidak bersikap ekstrim dalam menyampaikan materi PAI
 - c. Pendidik dan peserta didik tidak mudah mengkafirkan dan membid'ahkan karena perbedaan pemahaman keagamaan.
 - d. Pendidik dan peserta didik mampu memposisikan diri sebagai makhluk yang memegang teguh persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari
 - e. Pendidik mampu menumbuhkan perilaku moderat dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.
2. *Tawazun* (seimbang)
 - a. Pendidik mampu memberikan pemahaman yang seimbang dalam kehidupan beragama dan bernegara.
 - b. Pendidik mampu menumbuhkan sikap seimbang pada peserta didik dalam bergaul dengan teman muslim dan non-muslim
 - c. Pendidik mampu mengarahkan peserta didik untuk berperan sebagai manusia, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan.
3. *Tasamuh* (toleran)
 - a. Pendidik tidak memaksakan keyakinan yang berbeda. -Pendidik dan peserta didik berhubungan baik dengan pemeluk non-muslim
 - b. Mampu mengarahkan peserta didik untuk menerima perbedaan berbagai pandangan dan pendapat yang tidak sesuai dengan dirinya
 - c. Pendidik mampu memberikan pemahaman kemerdekaan dan kebebasan beragama pada peserta didik -Pendidik dan peserta didik saling mendengar dan menghargai pada pembelajaran PAI
4. *Musawah* (egaliter)

- a. Pendidik tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang pada pembelajaran PAI
 - b. Pendidik mampu memahami dan menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik sehingga dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan mereka.
5. *I'tidal* (tegas)
- a. Pendidik mampu memberikan pemahaman mengenai keadilan atas hak dan kewajiban yang sama bagi seluruh peserta didik pada pembelajaran PAI.
 - b. Pendidik mampu mewujudkan keadilan dalam proses pembelajaran PAI (*al mashlahah al amah*) sebagai fondasi kebijakan di ruang kelas
6. *Syura* (musyawarah)
- a. Pendidik melibatkan peserta didik dalam menentukan metode belajar, gaya belajar dan evaluasi belajar
 - b. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk saling meminta dan menukar pendapat mengenai materi PAI.
 - c. Pendidik dan peserta didik dapat berpartisipasi aktif mewujudkan kesuksesan pembelajaran PAI.

Dari prinsip dan nilai-nilai pembelajaran PAI yang diperkuat dari sudut pandang moderasi beragama memiliki fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, yakni sebagai berikut: 1). Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. 2). Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. 3). Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. 4). Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. 5). Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. 6). Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional. 7). Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di

bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Abdul Majid 2004)

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam menanamkan pendidikan yang moderat, bersumber dalam al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai keadilan. Nilai persamaan dan saling menghargai dan menjaga keseimbangan, lembaga pendidikan menjadi tempat yang tepat untuk memberikan berbagai nilai tumbuh di masyarakat. Pentingnya menanamkan moderasi beragama pada lembaga pendidikan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha agar bangsa Indonesia ini terhindar dari perpecahan umat beragama menjaga stabilitas sosial yang kuat.

Lembaga pendidikan dengan muatan kurikulum yang dirancang dengan sistematis yang berlandaskan secara filosofis dan sosiologis nilai-nilai moderasi beragama adalah jalur yang tepat untuk membangun mental dan paradigma berpikir generasi masa depan yang unggul dan kompetitif dan adaptasi terhadap persaingan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat dan saling menguatkan, bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan ke dalam kurikulum merdeka pendidikan agama islam. Desain kurikulum merdeka untuk pendidikan agama islam sebagai bagian penting untuk memperkuat moderasi beragama. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam kurikulum merdeka sangat selaras dengan nilai-nilai pemikiran moderasi beragama. Kurikulum merdeka pendidikan agama islam sangat membutuhkan kerangka konsep dan dasar pemikiran yang moderat dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2004), *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi* Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama -Cet. Pertama.-*Jakarta: Kementerian Agama RI, .
- <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran>
- <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2021. *Tahapan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- John W. Creswell. (2011). *Riset Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor: 56/M/2022 Tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- M. Alisuf Sabri, (1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Muhaimin, (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada .
- Oemar Hamalik, (2011). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Rosda. Bandung
- Rian Damariswara Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (Banyuwangi: LPPM Genteng Banyuwangi, 2020)
- Sanjaya, Wina, (2010). *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sauqi Futaqi, (2018). *Konstruksi Moderasi Islam, Makalah dalam Annual Conference for Muslim Scholars*, (Surabaya: 21-22 April 2018)
- Schultz, Checchi, (2005). *Human Capital Theory* tahun 1977.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
- .